

Implementasi nilai-nilai pancasila pada kehidupan santri di pondok Pesantren Annajah Denanyar Jombang

Najwa Sya'baniyah

Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
Najwasyabaniyah7@gmail.com

Kata Kunci:

Implementasi: Pancasila: Pondok Pesantren, nilai-nilai, moral, siswa

Keywords:

Implementation: Pancasila: Islamic Boarding Schools, values, morals, students

ABSTRAK

Pancasila bukan sekadar dasar negara, tetapi juga menjadi jiwa dan arah hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terbukti mampu menyatukan keberagaman serta memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang tinggi sebagai bekal moral dan sosial bagi para santri. Penelitian ini menyoroti bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Annajah, Jombang. Melalui pendekatan pendidikan salafiyah yang disinergikan dengan pendidikan formal, pesantren ini menanamkan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan,

Kerakyatan, dan Keadilan Sosial dalam berbagai aktivitas keagamaan, sosial, dan kelembagaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya hidup di ruang teori, tetapi juga mewujudkan nyata dalam praktik kehidupan para santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter santri yang religius sekaligus nasionalis, yang siap berkontribusi positif di tengah masyarakat.

ABSTRACT

Pancasila is not just the foundation of the state, but also the soul and direction of life of the Indonesian nation. The noble values contained therein have proven to be able to unite diversity and provide guidelines in living the life of the nation and state. In the context of Islamic boarding schools, the values of Pancasila have high relevance as moral and social provisions for students. This study highlights how the implementation of Pancasila values is applied in daily life at the Annajah Islamic Boarding School, Jombang. Through a salafiyah education approach that is synergized with formal education, this Islamic boarding school instills the values of Divinity, Humanity, Unity, Democracy, and Social Justice in various religious, social, and institutional activities. The results of the study show that the values of Pancasila do not only live in the theoretical space, but are also manifested in the practical lives of students. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions play an important role in shaping the character of students who are religious and nationalistic, who are ready to contribute positively in society.

Pendahuluan

Pancasila secara harfiah berarti lima dasar atau lima asas, dan merupakan nama dari dasar negara Indonesia. Istilah ini sejatinya bukan hal baru, karena sudah dikenal sejak masa Kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14, sebagaimana termuat dalam kitab *Negarakertagama* karya Empu Prapanca dan *Sutasoma* karya Empu Tantular. Dalam kitab *Sutasoma*, Pancasila tidak hanya diartikan sebagai "lima batu sendi" dalam bahasa Sanskerta, tetapi juga dimaknai sebagai lima prinsip moral atau nilai kesusilaan (dikenal sebagai *Pancasila Krama*), yang meliputi: tidak melakukan kekerasan, tidak mencuri,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tidak memiliki hati yang dengki, tidak berdusta, dan tidak mengonsumsi minuman keras atau zat yang memabukkan. Nilai-nilai ini menjadi cerminan etika hidup yang luhur dan relevan sepanjang masa.(Hendri & Halimi, 2018). Pancasila bukan hanya sekadar dasar negara, tetapi juga mencerminkan tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Untuk mewujudkannya, setiap warga negara perlu benar-benar memahami dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penerapan nilai-nilai Pancasila sebaiknya dilakukan karena adanya kesadaran dalam diri masing-masing. Karena jika masyarakat telah menyadari pentingnya makna Pancasila, mereka pasti akan lebih menghargai nilai-nilai yang mendasari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara utuh dan bertanggung jawab.(Salam et al., 2023)

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi sumber utama bagi seluruh aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Baik aturan yang bersifat formal seperti undang-undang, maupun yang informal dalam kehidupan sosial masyarakat, semuanya berakar pada prinsip-prinsip Pancasila. Dalam hal ini, Pancasila dapat diibaratkan sebagai fondasi utama—sebagai “ibu dan bapak” dari setiap kebijakan yang lahir dan diterapkan di negeri ini.(Sopiah & Indriyani, 2024). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *pondok* diartikan sebagai madrasah atau asrama, yaitu tempat untuk mengaji dan belajar agama Islam. Secara umum, istilah ini juga dapat dimaknai sebagai tempat tinggal atau tempat menginap, serupa dengan kata *undug* dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menyebut hotel atau penginapan. Sementara itu, Secara etimologis, istilah *pesantren* berasal dari kata dasar *santri* yang diberi imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang diartikan sebagai asrama tempat para santri belajar mengaji dan memperdalam ilmu agama. Adapun kata *santri* sendiri diyakini berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *shastri*, yang merujuk pada seseorang yang memahami kitab-kitab suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang ahli dalam ajaran keagamaan.(Batan et al., 2021)

Pondok Pesantren Annajah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada dibawah naungan yayasan Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang. Sistem pendidikan yang diterapkan didalamnya berbasis salafiyah, namun tetap disertai dengan sekolah formal. Sehingga para santri mengikuti sekolah umum pada pagi hari, dan melanjutkan pembelajar kitab kuning pada malam harinya. Pondok Pesantren Annajah juga tidak memberlakukan batasan usia bagi santri yang ingin belajar di dalam pesantren, sehingga didalamnya memuat santri dari berbagai kalangan dan jenjang usia. Penanaman nilai nilai pancasila dalam pondok pesantren juga sangat diperlukan, khususnya ditengah era modern yang penuh tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan krisis identitas. Adanya pesantren sebagai bekal para santri dan juga filter mereka agar tidak mudah terpengaruh oleh paham yang bertentangandengan semangat persatuan dan kebangsaan. Santri bukan hanya dipersiapkan untuk menjadi ahli dalam bidang agama, tetapi juga mampu menjadi bagian aktif daam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Melalui implementasi nilai-nilai pancasila inilah mereka akan dibentuk menjadi pribadi yang beretika, terbuka, demokratis, dan mampu berkontribusi nyata bagi kemajuan bangsa.

Pembahasan

Implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan pesantren menjadi hal yang penting sebagai wujud nyata keterlibatan pesantren dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga cinta tanah air. Di tengah keberagaman latar belakang para santri, Pancasila hadir sebagai panduan moral yang mampu menyatukan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan. Melalui kehidupan sehari-hari di pesantren baik dalam kegiatan belajar, bermasyarakat, maupun dalam pola asuh kiai kepada santri nilai-nilai Pancasila sebenarnya sudah banyak tercermin secara alami. Namun, agar lebih terasa dampaknya, implementasi nilai-nilai tersebut perlu disadari dan diarahkan dengan baik, sehingga pesantren tidak hanya mencetak pribadi yang religius, tetapi juga nasionalis dan toleran.

Nilai Sila Ketuhanan yang Maha Esa

Sila pertama ini mengandung makna pengakuan adanya tuhan sebagai sang *Khaliq* dan penguasa tertinggi, tidak ada lagi penguasa diatas-Nya. Sila ini memberikan jaminan bagi setiap warga negara untuk bebas memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, serta menjalankan ibadah tanpa adanya paksaan (Hendri & Halimi, 2018). Selain itu dalam konteks pesantren, sila ini juga memuat bekal bagi para santri untuk berkeyakinan kuat kepada Allah dan mengabdikan kepadanya, sehingga tumbuh sikap religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pondok pesantren Annajah pengimplementasian sila ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan religius seperti diwajibkannya shalat jama'ah 4 waktu (shubuh, ashar, maghrib, dan Isya'), selain itu juga adanya program wajib ngaji shubuh, yakni kegiatan membaca Al-Qur'an didepan mushahih yang dilaksanakan setelah jama'ah shubuh. Kedua program tersebut menjadi salah satu kegiatan yang dapat mendukung mereka dalam menerapkan nilai nilai pancasila sila pertama, dimana memang sudah menjadi dasar diberikannya sebuah pesantren untuk memfasilitasi para santri akan pendidikan agama yang mendalam.

Nilai Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila Kedua ini menegaskan bahwa negara mengakui hak setiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri dan mendorong warganya agar memperlakukan sesama dengan adil dan manusiawi. Hal ini mencerminkan karakter bangsa yang beradab dan berbudaya tinggi. Negara juga menjamin kesetaraan setiap warga negara di hadapan hukum dan pemerintahan, serta mewajibkan semua pihak untuk menjunjung tinggi aturan yang berlaku. (Handayani & Dewi, 2021). Nilai sila kedua ini juga menjadi dasar penting dalam kehidupan santri dalam pesantren. Melalui prinsip ini para santri diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan tanpa memandang latar belakang satu sama lain, juga untuk saling membantu demi terciptanya lingkungan yang harmonis, aman, dan penuh kenyamanan. (Hidayah, 2024)

Dalam Pondok Pesantren Annajah pengimplementasian sila kedua ini ditunjukkan dengan adanya roan pondok setiap seminggu sekali, yang mana didalamnya menunjukkan sikap gotong royong antara para santri dalam kegiatan membersihkan pondok. Selain itu juga dengan dibentuknya piket sakit di setiap kamar yang mendorong

mereka memiliki sikap saling membantu sesama tanpa membedakan latar belakang satu sama lain.

Nilai Sila Persatuan Indonesia

Sila ketiga pancasila ini mencerminkan bahwa sudah menjadi kodrat bahwa manusia diciptakan berbeda satu sama lain. Perbedaan itu bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk disatukan dalam semangat kebersamaan. Adanya prinsip ini lahir dari kesadaran bahwa seluruh rakyat Indonesia memiliki takdir dan tujuan yang sama sebagai satu bangsa, sehingga adanya perbedaan justru menjadi kekuatan dalam mewujudkan persatuan, seperti yang tercermin dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. (Dwi Nur Rahmadhani, Aidah Choirul Jannah, 2023). Pengimplementasian sila ketiga dalam Pondok Pesantren Annajah direalisasikan dalam acara rutin “ngaji bareng walisatri” yang diadakan satu sampai dua bulan sekali dan dalam acara “ngaji dan temu alumni” yang dilaksanakan bersamaan dengan haul pondok Annajah. Kedua acara tersebut akan menjadikan para wali santri dan alumni mengalihkan beberapa hal dengan tujuan bersama-sama saling berkontribusi dalam acara yang diselenggarakan. Acara tersebut juga menunjukkan semangat persatuan yang tumbuh dari rasa kekeluargaan dan kebersamaan antara pesantren, wali santri, dan para alumni.

Melalui kegiatan tersebut, akan menjadikan terjalinnya komunikasi yang hangat, kerja sama yang saling menguatkan, serta rasa memiliki terhadap pesantren sebagai rumah kedua. Semua pihak yang hadir bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari pesantren. Inilah wujud nyata dari sila ketiga, di mana keberagaman latar belakang disatukan oleh tujuan yang sama, menjaga dan membesarkan lembaga pendidikan yang berlandaskan persatuan.

Nilai Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila keempat ini mengandung nilai demokrasi, yang mana demokrasi perlu untuk dijalankan dengan penuh kebebasan, namun tetap diiringi dengan rasa tanggung jawab. Setiap warga negara berhak menyampaikan pendapatnya, tetapi proses pengambilan keputusan harus dilakukan secara bijak, jujur, dan penuh pertimbangan, agar hasilnya mencerminkan kepentingan bersama dan tidak merugikan siapa pun. (H. et al., 2023). Dalam mengimplementasikan sila keempat ini Pondok Pesantren Annajah menerapkan nilai demokrasi dalam berbagai hal. Di antaranya, dalam kepengurusan pondok yang bisa menjadi praktek demokrasi yang sehat. Selain itu nilai demokrasi juga bisa diwujudkan dalam kegiatan “roisan” yakni kegiatan musyawarah dengan bertukar berbagai pikiran mengenai materi materi diniyah yang dilaksanakan setelah jama’ah isya. Tidak hanya itu Pondok Pesantren Annajah juga mengadakan kegiatan Musywarah Fathul Qarib dan Muyawarah Jurumiyah antar kelas di setiap minggunya, yang mana didalamnya merupakan ajang untuk melatih keberanian menyampaikan pendapat secara bijak. Terlebih Pondok Pesantren Annajah juga menyelenggarakan forum Bhatsu Masail se-Jawa Madura dalam dua tahun sekali untuk mencetuskan problematika kontemporer yang belum memiliki hukum.

Nilai Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima mengajarkan bahwa keadilan sosial adalah keadilan yang menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat, baik yang bersifat material maupun spiritual. Nilai ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama, sehingga setiap orang bisa merasakan manfaat hidup yang adil, setara, dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat. (Lestari et al., 2020). Dalam pengimplementasian nilai sila kelima ini Pondok Pesantren Annajah menerapkan dalam aspek peraturan dan keamanan. Dimana setiap aturan pondok yang dibuat oleh pengurus dengan persetujuan pengasuh adalah aturan yang menyeluruh untuk semua santri tanpa terkecuali. Begitu juga dalam hal ketika ada yang melanggar aturan maka pihak keamanan harus adil dalam menetapkan hukum atau sanksi yang telah disepakati, yaitu dengan menetapkannya kepada para santri yang melanggar tanpa terkecuali.

Kesimpulan dan Saran

Pancasila sebagai dasar negara tidak hanya menjadi pedoman bernegara saja, tetapi juga semestinya menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan seperti pesantren. Di Pondok Pesantren Annajah, nilai-nilai Pancasila sebenarnya telah banyak diwujudkan melalui aktivitas keseharian santri, mulai dari kegiatan formal hingga kegiatan yang non formal, termasuk kegiatan religius, kerja sama sosial, musyawarah, dan penerapan aturan yang adil. Implementasi kelima sila pancasila tidak hanya untuk memperkuat identitas kebangsaan para santri, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang religius, toleran, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai luhur Pancasila sangat relevan dan dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren.

Agar nilai-nilai Pancasila semakin tertanam kuat dalam kehidupan santri, penting bagi pesantren untuk terus mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan sehari-hari secara sadar dan konsisten, baik melalui kegiatan formal maupun dalam budaya interaksi sosial di lingkungan pondok. Para pengasuh, pembina, dan pengurus pondok dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, gotong royong, dan toleransi. Selain itu, perlu adanya ruang dialog yang terbuka dan menyenangkan bagi santri untuk memahami serta mendiskusikan nilai-nilai kebangsaan, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga merasa memiliki dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan dukungan seluruh elemen pesantren, maka pondok tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga tempat tumbuhnya karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Daftar Pustaka

- Adityo, R. D. (2017). Geneologis nilai-nilai Islam dalam Pancasila dan UUD 1945. *FIKRI: Jurnal Agama, Sosial dan Kajian Budaya*, 2(2), 485-522. <https://repository.uin-malang.ac.id/11303/>
- Batan, S. L., Nawarji, & Iswahyudi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah AlMunawwaroh Malang.

- Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* Vol., 1(1), 20–25.
- Dwi Nur Rahmadhani, Aidah Choirul Jannah, R. N. F. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sila ketiga dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 347–352. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/viewFile/78932/pdf>
- H., P., Maulia, S. T., & Ekawarna, E. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pola Pembinaan Santri Kelas Xi a (Putra) Ma Al-Jauharen Di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kel. Tanjung Johor Kec. Pelayangan Kota Jambi. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1497–1514. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2121>
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>
- Hendri, H., & Halimi, M. (2018). Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di pondok pesantren. 15(2), 103–110.
- Hidayah, K. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 1858–1866.
- Lestari, P., Sunarto, S., & Cahyono, H. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima Dalam Pembelajaran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130–144. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1880>
- Salam, N. D., Amandla, K. V., Hamidah, S., & Setiabudi, D. I. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA SANTRI MAHAD AL-ZAYTUN DI ERA GLOBALISASI. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 186-196.
- Sopiah, S., & Indriyani, D. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri Pondok Pesantren Al-Muthmainnah Cianjur. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 14(1), 39. <https://doi.org/10.35194/jpphk.v14i1.4053>
- Sutomo, S., Miftahusyai'an, M., Al Kamil, M. S., & Mulyoto, G. P. (2021). Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTS Ahmad yani Jabung. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 95-104. <https://repository.uin-malang.ac.id/10819/>